

Pemberdayaan Pembelajaran Berbasis Sekolah Sungai Untuk Meningkatkan Keterampilan Hidup Siswa dan Keterampilan Lingkungan di Surabaya

Solchan Gozali¹, Laylatul Mubarak², Alfi Nadiroh NF^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sunan Giri Surabaya, Surabaya, Indonesia
alfinadiroh8@gmail.com*

Article information

Article history:

Received 30 Mei 2025

Approved 6 Juni 2025

Abstrak

Sekolah sungai merupakan pendekatan pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan sungai dan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar aktif dan nyata yang potensial. Melalui proses observasi, eksplorasi, dan tindakan nyata di lingkungan sungai, siswa tidak hanya belajar tentang isu lingkungan tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan hidup seperti berpikir kritis, bekerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan kolaborasi antara tim pelaksana (mahasiswa dan dosen) dengan masyarakat, khususnya siswa, guru pendamping, dan warga sekitar pada fenomena sekolah sungai sebagai subjek yang terlibat dalam program Sekolah Sungai. Hasil pengabdian, pembelajaran berbasis lingkungan melalui Sekolah Sungai mampu meningkatkan capaian kemampuan siswa, siswa dapat menjaga lingkungan dengan baik, secara kreatif siswa dapat membuat kerajinan dari bahan bekas tau pun daur ulang, sekaligus menciptakan generasi penerus yang karakternya peduli, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab. Pentingnya pendidikan lingkungan berbasis lokal terintegrasi dalam kurikulum sekolah guna mencetak generasi muda yang adaptif dan berdaya saing.

Kata Kunci : Sekolah Sungai; Keterampilan Hidup; Keterampilan Lingkungan; Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Surabaya

PENDAHULUAN

Di lingkungan sekolah, pembelajaran masih cenderung bersifat teoritis dan kurang melibatkan siswa dalam aktivitas nyata yang membangun keterampilan hidup dan kepedulian terhadap lingkungan. Banyak siswa yang belum mampu berpikir kritis,

bekerja sama secara efektif, atau menunjukkan rasa tanggung jawab, baik dalam pembelajaran maupun dalam menjaga lingkungan sekolah. Padahal, keterampilan hidup dan keterampilan lingkungan sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan, oleh sebab itu warga Gunung Anyar tambak mempunyai inisiatif membangun sekolah sungai tersebut.

Awal mulai adanya sekolah sungai, ada bang sampah yang sampai saat ini di kelolah oleh ibu khusni, selalu penanggung jawab sekolah sungai, Kelurahan Gunung Anyar Tambak, terletak di wilayah sungai yang strategis di Surabaya, menghadapi beberapa tantangan pendidikan dan lingkungan. Beberapa kali Kelurahan Gunung Anyar Tambak mendapatkan perhatian pemerintah untuk didukung beberapa potensi yang ada di dalamnya, mulai dari UMKM, Bank Sampah, hingga Sekolah Sungai. Sekolah Sungai sebenarnya dibentuk pada tahun 2018 dengan inisiasi PT. PLN Persero untuk menjadi wadah pembelajaran anak-anak yang tinggal di area bantaran sungai mangrove. Rendahnya literasi dasar dan kurangnya fasilitas pendidikan menjadi salah satu kendala. Melalui inovasi pojok literasi Sekolah Sungai, inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca (Arum *et al.*, 2023), keterampilan bahasa, dan kemampuan ekspresi seni bagi anak-anak dan remaja.

Kurangnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual menyebabkan siswa kesulitan menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu solusi inovatif adalah pembelajaran berbasis Sekolah Sungai, yang memungkinkan siswa belajar langsung dari lingkungan sungai, mengembangkan sikap peduli, serta melatih keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan model pembelajaran ini sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter siswa (Anwar, 2017).

Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran dan keterlibatan siswa dalam menjaga dan memahami lingkungan sekitar mereka, terutama lingkungan sungai. Banyak siswa belum memahami bagaimana sungai yang tercemar dapat berdampak langsung pada kesehatan masyarakat, ekonomi lokal, hingga perubahan iklim global. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengelola emosi, bekerja sama dalam tim, berpikir kritis, dan mengambil inisiatif juga masih perlu ditingkatkan. Keterampilan ini sangat penting di era modern yang penuh tantangan dan perubahan cepat.

Wilayah sekitar sungai di Surabaya umumnya dihuni oleh masyarakat menengah ke bawah yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan informasi mengenai pengelolaan lingkungan. Keterbatasan ekonomi dan kurangnya fasilitas pendidikan yang berbasis praktik membuat siswa kurang memiliki pengalaman langsung dalam mengatasi permasalahan di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini menciptakan jarak antara dunia pendidikan dan realita sosial yang mereka hadapi setiap hari. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka generasi muda akan tumbuh tanpa bekal keterampilan yang memadai untuk menjadi agen perubahan yang solutif bagi lingkungannya.

Akibat dari kurangnya keterampilan hidup dan keterampilan lingkungan pada siswa tidak hanya berdampak pada individu itu sendiri, tetapi juga pada masyarakat secara luas. Kurangnya kepedulian terhadap lingkungan menyebabkan sungai-sungai menjadi tempat pembuangan sampah, yang pada akhirnya memperparah pencemaran air dan memperbesar risiko banjir. Selain itu, rendahnya keterampilan hidup seperti manajemen waktu, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan membuat siswa sulit bersaing di dunia kerja maupun dalam kehidupan sosial di masa depan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat

menjembatani pendidikan formal dengan konteks nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai kota dengan jaringan sungai yang luas, Surabaya memiliki potensi besar dalam memanfaatkan lingkungan sungai sebagai sumber belajar. Program Sekolah Sungai merupakan inovasi yang bertujuan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan praktik langsung di lingkungan sungai. Melalui kegiatan seperti observasi lapangan, pengabdian sederhana, dan aksi bersih sungai, siswa diajak untuk belajar secara kontekstual dan aktif. Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan pemahaman terhadap konsep akademik dan lingkungan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, Sekolah Sungai dapat menjadi solusi strategis dalam memperkuat pendidikan karakter dan meningkatkan partisipasi siswa dalam menjaga lingkungan.

Permasalahan lingkungan dan lemahnya keterampilan hidup tidak bisa dianggap sepele. Kedua hal tersebut saling berkaitan dan berdampak jangka panjang terhadap kualitas generasi muda. Tanpa adanya upaya sistematis untuk memperbaiki cara belajar dan memfokuskan pada keterampilan nyata, maka siswa akan kehilangan kesempatan untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis Sekolah Sungai menjadi sangat penting dan mendesak untuk diterapkan, khususnya di Surabaya. Program ini dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab ekologis. Langkah ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pembentukan generasi yang kreatif, kolaboratif, kritis, dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

Dengan adanya pembelajaran berbasis Sekolah Sungai, siswa diharapkan mampu memahami pentingnya menjaga kelestarian sungai sekaligus mengembangkan keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam menghadapi dinamika kehidupan. Melalui pendekatan ini, pendidikan akan menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berdampak langsung pada kehidupan siswa serta masyarakat sekitarnya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya siswa, guru, dan warga sekitar bantaran sungai, agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga kebersihan sungai serta mampu mengelola lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan serta memberikan akses kepada masyarakat terhadap edukasi lingkungan dan keterampilan hidup, sehingga mereka dapat menjaga kesehatan, mengelola sampah dengan baik, serta hidup lebih bersih dan nyaman di sekitar lingkungan sungai.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan kolaborasi antara tim pelaksana (mahasiswa, dosen) dengan masyarakat, khususnya siswa, guru pendamping, dan warga sekitar. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah lingkungan di sekitar sungai secara bersama-sama, serta memberdayakan masyarakat agar dapat mengatasi permasalahan yang ada secara mandiri. PAR dilakukan melalui serangkaian langkah yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Pada tahap awal, tim pelaksana bekerja sama dengan masyarakat untuk mengidentifikasi masalah utama, seperti pencemaran sungai, kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah, dan terbatasnya keterampilan hidup siswa dalam hal

lingkungan. Proses ini dilakukan melalui observasi langsung. Setelah masalah diidentifikasi, program kegiatan disusun bersama masyarakat, dengan fokus pada pendidikan lingkungan, pelatihan pengelolaan sampah, dan kegiatan langsung di lapangan seperti pembersihan sungai dan penghijauan.

Selama pelaksanaan, kegiatan dilakukan dengan melibatkan siswa dan masyarakat dalam berbagai kegiatan praktis, seperti daur ulang sampah, pembuatan eco-brick, dan penanaman tanaman di sekitar sungai. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan lingkungan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk memiliki sikap tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Setelah kegiatan dilakukan, evaluasi dilakukan secara partisipatif, di mana siswa dan masyarakat memberikan umpan balik untuk menilai dampak program terhadap lingkungan dan perubahan sikap mereka.

Dengan metode PAR, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan solusi berbasis lokal yang relevan tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk terus berperan aktif dalam menjaga lingkungan sekitar. Partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses ini memastikan bahwa program yang dijalankan berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum berdirinya Sekolah Sungai di Gunung Anyar Tambak, warga RW 1 telah mendirikan pusat pengelolaan sampah bernama Bank Sampah. Ini dibuat setelah survei Dinas Kebersihan Kota Surabaya yang menyatakan bahwa Gunung Anyar Tambak adalah daerah dengan kesadaran kebersihan yang rendah.

Untuk mengatasi masalah ini, warga mulai mengumpulkan sampah yang dapat didaur ulang seperti botol bekas, kardus, dan kantong plastik. Barang-barang ini disortir dan digunakan untuk didaur ulang (Nofiyanti *et al.*, 2020). Ibu rumah tangga juga mengikuti kursus yang disediakan oleh Dinas Kebersihan tentang cara memanfaatkan sampah menjadi kerajinan seperti dekorasi rumah. Kegiatan ini terus berlanjut hingga hari ini dan Bank Sampah masih beroperasi (Sanusi & Istanti, 2020).

Setelah operasi Bank Sampah yang sukses, warga setempat mendirikan Sekolah Sungai yang ditujukan untuk anak-anak. Tujuan utama Sekolah Sungai adalah mengajarkan anak-anak untuk lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka sejak usia dini (Kurniati *et al.*, 2020). Ini dibangun karena Gunung Anyar Tambak cukup terpencil, dan banyak warganya terutama dari luar Surabaya, termasuk keluarga nelayan yang tidak terbiasa merawat lingkungan.

Keberadaan Bank Sampah dan Sekolah Sungai di Gunung Anyar Tambak menunjukkan bahwa masyarakat di daerah ini mulai peduli terhadap lingkungan. Bank Sampah membantu mengurangi jumlah sampah yang mencemari lingkungan, dan pada saat yang sama, dapat memberikan keuntungan ekonomi dan edukasi kepada para warga. Dengan mendaur ulang sampah, warga dapat menghasilkan barang-barang berguna, sambil pada saat yang sama menanamkan kebiasaan baik untuk menjaga kebersihan (Ramdhani & Rahaju, 2022).

Sekolah Sungai sendiri membentuk pusat pembelajaran yang menarik dan berguna bagi anak-anak. Di sana, mereka diajarkan cara menjaga lingkungan dan pentingnya menjaga kebersihan sampah, air, tanah, dan udara. Agar anak-anak yang belajar di Sekolah Sungai akan tumbuh menjadi individu yang lebih peduli lingkungan di masa depan.

Peran Ibu Khusniati selaku penanggung jawab Sekolah Sungai. Ibu Khusniati ikut memimpin dan mengatur kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh para anak didik

dan mengajak masyarakat setempat untuk ikut serta dalam menjaga lingkungan. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa dengan kampanye sosial dapat meningkatkan kepedulian masyarakat dalam menciptakan perubahan lingkungan yang lebih baik.

Program Bank Sampah dan Sekolah Sungai ini merupakan indikator paling jelas bahwa kepedulian warga terhadap lingkungan dapat muncul bahkan dari masyarakat pada daerah yang dianggap tidak peduli.



Gambar 1. Wawancara dengan penanggung jawab sekolah sungai

Wawancara dengan Ibu Khusniati sebagai penanggung jawab Sekolah Sungai dilakukan di salah satu ruang edukasi dengan tema mangrove. Dalam sesi ini, Ibu Khusniati menjelaskan bahwa Sekolah Sungai adalah program berbasis lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, terhadap pelestarian ekosistem sungai dan area pesisir. Ia menyampaikan bahwa wilayah Sekolah Sungai adalah area potensial sekaligus tantangan lingkungan, seperti pencemaran sungai, akumulasi limbah rumah tangga, dan penghancuran hutan mangrove. (Puspaningtyas *et al.*, 2024).

Ibu Khusniati juga menekankan pentingnya pendidikan melalui kerja praktis seperti penanaman mangrove, pembersihan tepi sungai, dan mendaur ulang limbah menjadi barang berguna. Ia berharap siswa dan guru pendamping yang berkunjung tidak hanya melihat tetapi juga secara aktif mengubah tempat asal mereka menjadi lebih baik. Wawancara ini berguna dalam memberikan ide tentang bagaimana melaksanakan pengabdian masyarakat untuk tujuan edukasi, terutama dalam merancang program edukasi yang ramah pengguna untuk audiens sasaran, dalam hal ini anak-anak sekolah.



Gambar 2. Foto bersama guru pembimbing sekolah sungai

Setelah kegiatan pembimbingan anak-anak di lokasi Sekolah Sungai Gunung Anyar Tambak, dilakukan dokumentasi bersama para pengajar, relawan, dan warga

lokal. Anak-anak kami didik agar senantiasa memahami pentingnya menjaga kebersihan sungai dan sekitar sungai sejak dini agar anak-anak tumbuh dalam kebiasaan untuk menjaga lingkungan. Mereka belajar mengenai berbagai jenis sampah organik dan anorganik, mengenal jenis-jenis tanaman mangrove yang ada di sungai dan pantai, serta memilah sampah yang bisa diurai. Anak-anak diajak bermain sambil belajar dalam suasana edukatif yang menyenangkan.



Gambar 3. Foto kegiatan sekolah sungai dengan tema lingkungan ku

Demi menjaga kelestarian lingkungan, pembelajaran dengan metode edukasi anak dipilih sebagai salah satu kegiatan rutin di Sekolah Sungai Gunung Anyar Tambak. Anak-anak diajarkan tentang tata cara menjaga lingkungan dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dicerna oleh anak kecil, mulai dari kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik, hingga tata cara menjaga kebersihan sungai dan sekitar rumah. Karena anak-anak, orangtua, dan semua elemen masyarakat merupakan agen perubahan berpotensi yang berpengaruh dalam mewujudkan lingkungan yang lebih baik. Out bondless Anak dilakukan intervensi oleh cerita, dilakukan kuis, dan simulasi yang lebih menyenangkan demi memudahkan anak-anak dalam memahami. Para relawan membimbing langsung kepada anak-anak dan memberikan contoh nyata ketika mencuci tangan sesudah ke luar ruang, bukan membuang sampah anorganik ke sungai, menanamkan rasa cinta akan alam tersebut dari usia dini (Rianti Rianti *et al.*, 2023).

Tidak hanya itu, membiasakan anak-anak untuk tidak membuang sampah ke sungai sekaligus menanamkan cinta terhadap alam sejak kecil menjadi bagian lain yang tidak kalah penting. Dengan begitu, biadik berusaha untuk membangun kesadaran kolektif anak sebagai generasi yang akan menjadi pewaris kelestarian lingkungan di masa yang akan datang. Selain itu, metode pendidikan yang diimplementasikan melalui permainan juga memberikan nuansa edukasi yang tidak terpisahkan (Dekye *et al.*, 2021).

KESIMPULAN

Program Sekolah Sungai Surabaya telah menunjukkan bahwa pembelajaran tidak harus dilakukan di dalam kelas sepanjang waktu. Ketika siswa diizinkan memasuki lingkungan sekitar, seperti tepi sungai, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga pengalaman yang berkesan. Pembelajaran seperti ini membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup mereka, seperti bekerja sama dengan guru, berpikiran terbuka terhadap tugas, dan menggunakan kreativitas saat memecahkan masalah. Selain itu, mereka belajar tentang dan menghargai lingkungan

melalui kegiatan nyata seperti membersihkan sungai, membuang sampah sembarangan, dan memantau ekosistem udara.

Apa yang dilakukan di Surabaya menjadi contoh bagaimana pendidikan dapat hidup berdampingan secara damai dengan lingkungan. Dengan instruksi yang jelas dan ringkas tentang kehidupan sehari-hari, Sekolah Sungai membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepedulian dan kesadaran tinggi terhadap lingkungan.

Belajar dari sungai tidak hanya membantu menjaga kualitas air, tetapi juga menciptakan masa depan yang lebih baik. Ketika anak didik dengan pemahaman dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sejak dini, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan masa depan dan membawa perubahan positif bagi dunia. Membentuk generasi yang cerdas, peduli, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan dan alam sekitarnya adalah tujuan utama Sekolah Sungai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97.
- [2] Arum, R. P., Ahmad, W., & Anam, B. (2023). Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca. *Open Community Service Journal*, 02(02), 122–130.
- [3] Dekye, D., Ongko, J. S., Phangestu, T., & Rudianto, V. (2021). Sosialisasi Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan Guna Meningkatkan Kesadaran Terhadap Lingkungan. *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 3(1), 635–641: *The 3rd National Conference of Community Service Project*.
- [4] Kurniati, E., Mirawati, M., Rudiyanto, R., Fitriani, A. D., Rengganis, I., & Justicia, R. (2020). Implementasi Program Anak Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Memilah Sampah. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–6.
- [5] Nofiyanti, E., Salman, N., Nurjanah, N., Mellyyanawaty, M., & Nurfadhillah, T. (2020). Pelatihan Daur Ulang Sampah Plastik Menjadi Souvenir Ramah Lingkungan Di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(2), 105–116.
- [6] Puspaningtyas, A., Hartono, S., & Radjikan. (2024). Penguatan Program Sekolah Sungai berbasis Lingkungan Berkelanjutan di Gunung Anyar Tambak, Kota Surabaya (Strengthening the River School Program Based on Sustainable Environment in. *Serambi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 56–66.
- [7] Ramdhani, D. S., & Rahaju, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Komunitas Bank Sampah Bintang Mangrove Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya). *Publika*, 953–968.
- [8] Rianti, R., Cahyo, R. D., Zulianti, P., Amarulloh, S., Hasanah, L., Latifah, D., Puspitasari, E., Sidik, Y. P., Umah, P. H., Mufidah, S., Puspitasari, Y., & Rianti, L. (2023). Edukasi Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Sejak Dini Melalui Kegiatan Peduli Sampah Di Desa Maruyungsari. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 2(2), 33–42.
- [9] Sanusi, R., & Istanti, E. (2020). Pengolahan sampah melalui bank sampah guna meningkatkan nilai ekonomi masyarakat. *Journal Community Development and Society*, 2(2), 109–118.